

Transformasi Kemitraan Strategis Rumah-Pesantren dalam Menyelaraskan Keteladanan Moral Santri

Faridatun Nuraini¹⁾, Misbahul Arifin²⁾, Aulia Sholichah Iman Nurchotimah³⁾

^{1,2)} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid, Indonesia

³⁾ Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Siber Syekh Nurjati, Indonesia

e-mail correspondence: arifinmisbahul324@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62097/jiep.v3i2.3332>

Received: 22-06-2026

Revised: 30-07-2026

Accepted: 30-07-2026

Info Artikel	Abstract
Keywords: Home-Pesantren Partnership, Character Education, Role Modeling, Information Literacy, Value Synchronization, Paradigm Transformation.	Character education in the digital disruption era is frequently hampered by a disconnection between parenting patterns in boarding schools (pesantren) and the home environment, which triggers moral ambivalence in students. This study explicitly addresses this gap by exploring the strategic partnership dynamics at the Az-Zainiyah Region of Pondok Pesantren Nurul Jadid, focusing on the synchronization of digital-spiritual role modeling to enhance student engagement and information literacy. Employing a qualitative approach with a descriptive-analytical case study design and the Miles-Huberman analysis model, the results demonstrate that intensive communication between caregivers and parents effectively bridges the moral gap, transforms students' learning paradigms from passive to active, and fosters intrinsic motivation through the culture of <i>tabayyun</i> (verification). Furthermore, by applying Gestalt counseling perspectives, these findings confirm that strategic partnerships establish psychological safety and resolve internal value conflicts (unfinished business), enabling students to develop their intellectual potential. The study proves that successful value internalization relies on parents acting as active partners in maintaining moral continuity, providing a practical blueprint for an adaptive Islamic educational sociology.
Kata Kunci: Kemitraan Rumah-Pesantren, Pendidikan Karakter, Keteladanan, Literasi Informasi, Sinkronisasi Nilai, Transformasi Paradigma.	Abstrak Pendidikan karakter di era disrupsi digital sering terhambat oleh diskoneksi pengasuhan antara pesantren dan keluarga, sehingga penelitian ini mengeksplorasi kemitraan strategis di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk menyinkronkan keteladanan yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan literasi informasi santri secara holistik. Dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi pendidikan Islam dan konseling Gestalt, penelitian ini secara khusus membedah penyesuaian nilai moral serta pencegahan konflik batin (<i>unfinished business</i>) pada santri putri. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitis dan model analisis Miles-Huberman, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi intensif antara pengasuh dan orang tua berhasil memotong kesenjangan moral, mentransformasi paradigma belajar santri dari pasif menjadi aktif, serta menumbuhkan motivasi intrinsik melalui budaya <i>tabayyun</i> . Temuan ini menegaskan bahwa kemitraan strategis menciptakan <i>psychological safety</i> bagi santri untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Implikasi riset ini menawarkan cetak biru model “sinkronisasi keteladanan digital-spiritual” berbasis nilai <i>hifz al-ird</i> yang resilien terhadap tantangan modernitas dan mampu mencegah dualisme moralitas santri.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di era disrupsi digital saat ini menghadapi tantangan degradasi moral yang sangat kompleks akibat pergeseran nilai sosial yang masif. Hal ini terjadi karena institusi pendidikan sering kali diposisikan sebagai agen tunggal yang bertanggung jawab penuh atas pembentukan moralitas anak, sementara peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama justru mengalami marginalisasi (Maharatu & Marzuki, 2026). Berdasarkan teori ekologi sistem Bronfenbrenner, perkembangan karakter anak merupakan hasil interaksi dinamis antara mikrosistem (keluarga) dan mesosistem (sekolah/pesantren) (Sari & Fidyatin, 2025); ketika kedua sistem ini tidak selaras, maka proses internalisasi karakter akan terhambat secara signifikan. Oleh karena itu, penguatan kemitraan antara rumah dan sekolah bukan lagi sekadar pilihan afirmatif, melainkan sebuah urgensi mendasar untuk mengembalikan marwah pendidikan karakter yang holistik, integratif, dan berkelanjutan bagi generasi masa depan (Setyowati, 2024).

Fenomena empiris di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan adanya diskoneksi nyata antara pola pengasuhan berbasis keteladanan di pesantren dengan realitas praktik kedisiplinan di lingkungan keluarga. Para santri yang selama di asrama ditempa dengan nilai *akhlakul karimah* yang ketat sering kali mengalami "gegar budaya" atau ambivalensi karakter saat kembali ke rumah akibat lemahnya konsistensi sikap dan kurangnya keteladanan dari orang tua. Ketidakselarasan ini diperkuat oleh minimnya komunikasi dua arah, di mana orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada pengurus tanpa membangun pola kesinambungan nilai di rumah. Akibatnya, pendidikan karakter menjadi bersifat parsial, hanya efektif di dalam pagar pesantren namun kehilangan kekuatannya di ruang domestik, sehingga menciptakan standar ganda moralitas pada diri santri.

Sejauh ini, efektivitas pendidikan karakter di lembaga formal telah banyak dieksplorasi oleh berbagai peneliti yang mengonfirmasi pentingnya peran kolaborasi keluarga. Penelitian oleh Syam dkk. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kurikulum karakter sekolah secara signifikan meningkatkan resiliensi moral siswa dibandingkan dengan model komunikasi satu arah (Syam, Nova, Ridha, Matsam, & Subhi, 2024). Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Tsabitah dkk. (2024) dalam konteks sekolah berasrama menegaskan bahwa kesinambungan *parenting* antara pengasuh dan orang tua adalah determinan utama dalam mencegah regresi perilaku anak saat masa liburan (Tsabitah, Kur'ani, & Ramadhan, 2024). Selain itu, riset terbaru dari Hastuti & Irawanda (2026) membuktikan bahwa pemanfaatan media digital dalam komunikasi berkala antara pendidik dan orang tua efektif meminimalisir kesenjangan persepsi mengenai pembiasaan karakter di rumah (Hastuti & Irawanda, 2026).

Namun demikian, mayoritas literatur *home-school partnership* yang ada masih berfokus pada sekolah umum perkotaan dengan asumsi struktur sosial keluarga yang relatif homogen dan sekuler. Terdapat celah penelitian (*research gap*) mendasar dalam eksplorasi kemitraan di lingkungan pesantren putri, khususnya terkait bagaimana nilai-nilai tradisional kepesantrenan yang tersentralisasi pada figur kiai disinkronkan dengan realitas kehidupan keluarga modern yang terakulturasi teknologi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji friksi sosio-spiritual dan dinamika psikologis santri putri ketika dihadapkan pada kontradiksi antara standar moral asrama dan pola pengasuhan domestik.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengenalan model "sinkronisasi keteladanan digital-spiritual" sebagai pendekatan kolaboratif berbasis nilai *hifẓ al-'ird* (menjaga kehormatan dan martabat). Pendekatan ini tidak hanya menata aspek administratif-komunikasi seperti pada model kemitraan konvensional, tetapi mengintegrasikan pengawasan berbasis nilai

keagamaan yang menjangkau ruang digital santri saat berada di luar asrama. Signifikansi teoretis dari kebaruan ini adalah kemampuannya dalam mencegah “skizofrenia moral” atau pembentukan kepribadian ganda pada santri, sekaligus memberikan kerangka kerja adaptif bagi penguatan sosiologi pendidikan Islam di tengah arus modernitas.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif tantangan sistemik dan hambatan kultural dalam membangun kemitraan antara Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan wali santri. Masalah krusial yang ingin dijawab adalah bagaimana dualisme standar keteladanan antara lingkungan domestik dan institusional dapat diminimalisir melalui rekayasa komunikasi strategis dan internalisasi nilai spiritual yang terpadu. Melalui analisis mendalam terhadap persepsi kedua belah pihak serta hambatan yang ada, studi ini berupaya merumuskan sebuah model kolaboratif integratif yang tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga mampu membangun keterikatan batin antara pesantren dan rumah tangga santri. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi katalisator bagi terciptanya ekosistem pendidikan yang resilien, di mana nilai-nilai karakter yang diajarkan pengurus dan teladan yang diberikan orang tua menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena kemitraan pendidikan dalam bingkai realitas yang utuh (Muhayar & Romelah, 2025). Metode ini dipilih karena kemampuannya memberikan pemahaman holistik mengenai kompleksitas, dinamika, dan hambatan kontekstual dalam interaksi antara pesantren dan orang tua. Adapun lokasi penelitian ditentukan di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, yang dipilih karena karakteristik kulturalnya yang unik sebagai kluster pesantren putri dengan sistem pengasuhan terintegrasi. Untuk pengumpulan data, penelitian menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur, serta dokumentasi terhadap catatan konseling dan regulasi pesantren. Terakhir, teknik analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk menghasilkan temuan yang sah.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling* untuk menjamin keterwakilan perspektif yang kaya akan data (Himam, Anam, & Nashrullah, 2026). Informan kunci yang dilibatkan meliputi Pemangku Wilayah sebagai pemegang otoritas kebijakan, Kepala Wilayah sebagai pelaksana manajemen harian, perwakilan orang tua santri, konselor asrama, serta santriwati sebagai pihak yang mengalami langsung dampak dari dinamika keteladanan dan kemitraan tersebut. Keterlibatan berbagai aktor ini bertujuan untuk memetakan friksi keteladanan dan hambatan komunikasi secara multidimensional dari berbagai sudut pandang pemangku kepentingan. Data yang diperoleh dari informan-informan tersebut kemudian dikategorisasikan berdasarkan tema-tema krusial yang muncul dalam upaya menyelaraskan nilai pendidikan karakter antara pesantren dan keluarga.

Guna menjamin validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai instrumen penguji keabsahan data (Husnullail, Risnita, Jailani, & Asbui, 2024). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi lapangan dengan transkrip wawancara mendalam serta data dokumenter untuk mengonfirmasi konsistensi informasi yang didapat dari informan yang berbeda. Proses analisis data berlangsung secara sistematis melalui reduksi data untuk memfokuskan transkrip mentah, penyajian data

melalui narasi logis atau matriks untuk melihat pola tantangan kemitraan, hingga penarikan kesimpulan yang diuji verifikasinya untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas empiris di lapangan. Dengan prosedur yang ketat ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan teoretis yang kuat mengenai dinamika kemitraan rumah-pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

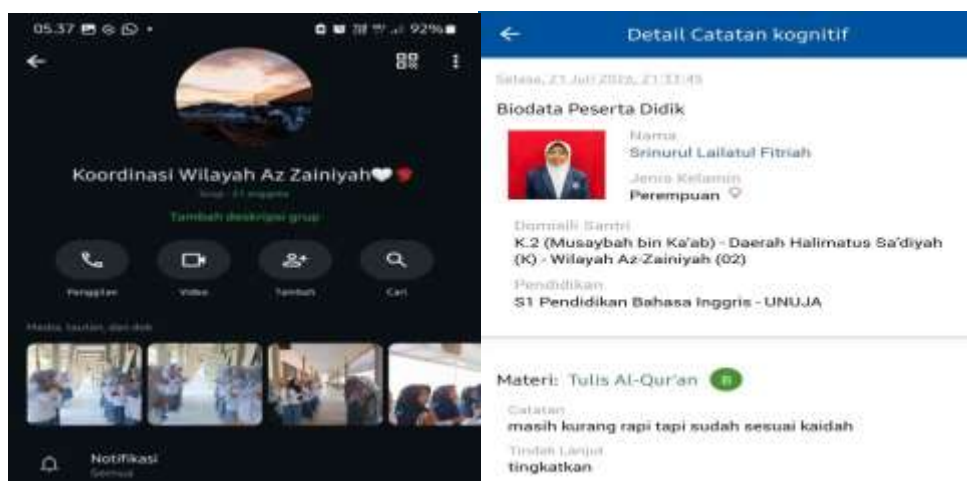
Sinkronisasi Keteladanan dan Peningkatan Keterlibatan Aktif Santri

Temuan penelitian pada ranah ini berfokus pada hasil wawancara mendalam yang mengeksplorasi keterlibatan aktif santri sebagai dampak langsung dari sinkronisasi keteladanan orang tua dan sistem pengasuhan di Wilayah Az-Zainiyah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemangku Wilayah, beliau menyatakan: “Ketika orang tua di rumah mampu menjadi cermin kebaikan bagi anak-anaknya, maka di pesantren santri akan lebih mudah diajak untuk berdiskusi kritis karena mereka telah memiliki fondasi kepercayaan diri yang ditanamkan dari rumah” (Wawancara, 15 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menurut perspektif pengelola wilayah, keteladanan orang tua dipersepsikan memiliki keterkaitan dengan kesiapan santri untuk terlibat dalam interaksi dan diskusi di lingkungan pesantren. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan perwakilan wali santri yang menggambarkan adanya perubahan dalam keberanian anak untuk menyampaikan persoalan akademik maupun personal kepada pihak pengasuhan.

Guna memperjelas mekanisme koordinasi pengasuhan, Gambar 1 menampilkan dokumentasi alur koordinasi struktural dan interaksi berkala antara pihak pengurus asrama dengan wali santri.

Gambar 1. Dokumentasi Koordinasi Pengasuhan Santri Wilayah Az-Zainiyah



Senada dengan hal tersebut, perwakilan wali santri mengungkapkan: “Saya menyadari bahwa komunikasi yang intens dengan pengurus asrama membuat anak saya lebih berani menyampaikan keresahan akademiknya tanpa rasa takut, karena ia tahu kami mendukung sistem yang sama” (Wawancara, 20 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya persepsi wali santri mengenai pentingnya kesamaan dukungan antara keluarga dan pesantren. Informan menggambarkan bahwa komunikasi yang berlangsung secara intensif antara orang tua dan pengurus asrama memberikan ruang yang lebih terbuka bagi santri untuk menyampaikan persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, keterlibatan aktif santri dalam penelitian ini tampak melalui keberanian berdiskusi, menyampaikan keresahan akademik, mengikuti kegiatan, serta menunjukkan kemandirian dalam proses belajar.

Data mengenai persepsi informan terhadap keterlibatan aktif santri diklasifikasikan ke dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Matriks Respon Informan terhadap Sinkronisasi Keteladanan

Informan Kunci	Tema Utama	Indikator Keterlibatan	Dampak Kemitraan
Pemangku	Integrasi Nilai	Dialog kritis	Kepatuhan sadar
Kepala Wilayah	Konsistensi Aturan	Kemandirian belajar	Reduksi apatisme
Konselor	Resiliensi Diri	Keaktifan diskusi	Motivasi intrinsik
Wali Santri	Penyelarasan Figur	Antusiasme liburan	Keberlanjutan karakter

Sumber: Asesmen Data, 2026

Tabel 1 memperlihatkan bahwa keempat kelompok informan mengidentifikasi bentuk keterlibatan santri yang relatif beragam. Pemangku dan kepala wilayah lebih banyak menyoroti aspek dialog kritis, konsistensi aturan, dan kemandirian belajar. Konselor menekankan keaktifan diskusi dan kemampuan santri dalam menghadapi persoalan, sedangkan wali santri lebih menekankan perubahan antusiasme dan keberlanjutan perilaku positif.

Berdasarkan keseluruhan data wawancara, terdapat pola temuan bahwa keterlibatan aktif santri tidak hanya ditunjukkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan formal, tetapi juga melalui keberanian menyampaikan pendapat, kemandirian dalam belajar, kemampuan berkomunikasi dengan pengurus, serta kesediaan mengikuti aturan secara sadar. Pola tersebut muncul secara konsisten dalam keterangan informan dari unsur pengelola, konselor, dan wali santri.

Adaptasi Kreatif dan Peningkatan Literasi Informasi Santri

Temuan pada aspek literasi informasi berfokus pada pengalaman dan perilaku santri dalam mengidentifikasi, memilih, dan menggunakan informasi di lingkungan pesantren serta pada saat berinteraksi dengan keluarga selama masa liburan. Hasil observasi sistematis menunjukkan bahwa saat peneliti mengamati aktivitas santri di perpustakaan, sebagian santri menunjukkan kecenderungan untuk mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas sumber sebelum memilih referensi yang akan digunakan dalam kegiatan belajar, termasuk ketika mengkaji kitab kuning.

Pemangku Wilayah menegaskan: “Literasi bukan hanya soal membaca, tapi soal keberanian memverifikasi informasi; dan ini kami ajarkan melalui pembiasaan di rumah yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan ketat di asrama” (Wawancara, 22 Mei 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dikembangkan di lingkungan penelitian tidak terbatas pada aktivitas membaca, tetapi juga mencakup proses pemeriksaan dan pemilihan informasi. Informan menggambarkan adanya kesinambungan antara

pembiasaan yang dilakukan dalam keluarga dan pendampingan yang diberikan oleh pengurus di asrama.

Konselor asrama menambahkan: “Santri yang mendapat pengawasan literasi dari orang tuanya saat pulang liburan, jauh lebih mahir dalam menghindari konten hoaks ketika mereka diberikan akses terbatas terhadap teknologi informasi” (Wawancara, 24 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan adanya persepsi konselor mengenai perbedaan kemampuan santri dalam menyaring informasi. Santri yang memperoleh pendampingan dan pembiasaan literasi selama berada di rumah dipandang lebih mampu mempertimbangkan informasi yang diterima ketika kembali menggunakan teknologi informasi di lingkungan pesantren.

Tahapan peningkatan kecakapan literasi santri divisualisasikan secara sistematis pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Grafik Alur Kecakapan Literasi Informasi Santri



Berdasarkan Gambar 2, perkembangan kecakapan literasi informasi santri dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tahapan, yaitu kemampuan mengenali informasi, melakukan penyaringan terhadap informasi yang diragukan, melakukan verifikasi melalui prinsip *tabayyun*, dan menggunakan informasi untuk menghasilkan karya. Tahapan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari kemampuan literasi yang bersifat dasar menuju kemampuan yang lebih reflektif dan produktif.

Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi informasi di lingkungan pesantren tidak serta-merta menghilangkan kesempatan santri untuk mengembangkan kemampuan literasi. Sebaliknya, santri tetap memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan sumber informasi melalui perpustakaan, kitab, bahan pembelajaran, serta akses teknologi yang diberikan secara terbatas dan terarah.

Transformasi Paradigma Belajar: Dari Pasif menuju Aktif

Temuan melalui analisis dokumentasi menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma belajar santri yang terdokumentasi dalam *log book* aktivitas dan portofolio karya. Berdasarkan penelusuran dokumen kurikulum asrama, peneliti menemukan bahwa pola pembelajaran sebelum pelaksanaan program kemitraan lebih banyak ditandai oleh penyampaian materi secara satu arah, sedangkan dokumentasi setelah program menunjukkan semakin beragamnya bentuk aktivitas belajar dan karya santri.

Kepala Wilayah menjelaskan dalam wawancara dokumentatif: “Dahulu, catatan konseling kami penuh dengan keluhan santri yang merasa tertekan, namun setelah program kemitraan berjalan, dokumen kami menunjukkan peningkatan karya tulis santri yang berani dan kreatif” (Wawancara, 26 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan yang dipersepsikan oleh pengelola dalam karakter aktivitas santri. Dokumen konseling yang sebelumnya lebih banyak memuat keluhan santri kemudian diikuti dengan semakin banyaknya dokumentasi mengenai karya tulis dan aktivitas kreatif.

Wali santri pun menuturkan: “Kami melihat perubahan drastis pada portofolio anak kami; ia lebih berani bertanya dan memberikan opini yang logis, sebuah perubahan yang sebelumnya tidak pernah kami lihat” (Wawancara, 28 Mei 2026).

Temuan dari wali santri tersebut memperkuat data dokumentasi dan wawancara pengelola. Perubahan yang diamati tidak hanya berkaitan dengan jumlah atau bentuk karya, tetapi juga menyangkut keberanian santri dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, perubahan paradigma belajar dalam penelitian ini ditunjukkan melalui tiga bentuk utama, yaitu peningkatan keberanian berpendapat, diversifikasi karya, dan meningkatnya keterlibatan santri dalam aktivitas belajar.

Pergeseran paradigma ini dipetakan ke dalam diagram alir transformasi yang membandingkan kondisi masa lalu (pasif) dengan kondisi masa kini (aktif). Paradigma sebelumnya ditandai dengan dominasi proses pembelajaran satu arah dan keterlibatan santri yang relatif terbatas. Sementara itu, kondisi setelah penguatan kemitraan ditandai dengan meningkatnya interaksi, kesempatan berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, dan munculnya karya-karya santri yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkronisasi antara keluarga dan pesantren muncul dalam tiga pola utama. Pertama, sinkronisasi keteladanan berkaitan dengan meningkatnya keberanian santri untuk berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan. Kedua, kesinambungan pembiasaan literasi antara rumah dan pesantren berkaitan dengan kemampuan santri dalam menyaring serta memverifikasi informasi. Ketiga, komunikasi yang lebih intensif antara wali santri dan pengelola berkaitan dengan munculnya perubahan pada pola belajar santri dari dominasi penerimaan pasif menuju keterlibatan yang lebih aktif. Ketiga pola tersebut menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut makna dan implikasi temuan penelitian pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif santri di Wilayah Az-Zainiyah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil dari penerapan aturan, program pembelajaran, atau pengawasan internal pesantren. Keterlibatan tersebut berkembang dalam suatu ekosistem pendidikan yang mempertemukan keluarga dan pesantren melalui proses sinkronisasi

keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan pengasuhan. Temuan wawancara, observasi, serta dokumentasi menunjukkan bahwa santri yang memperoleh dukungan dan keteladanan yang relatif konsisten antara rumah dan pesantren cenderung menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk berdiskusi, menyampaikan persoalan akademik, mengikuti aktivitas, mengembangkan kemandirian belajar, serta menghasilkan karya. Dengan demikian, keterlibatan aktif dalam penelitian ini tidak hanya merujuk pada keikutsertaan santri dalam kegiatan, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan perilaku yang muncul melalui interaksi antara santri dengan lingkungan pendidikannya.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Rosyadi (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan berkorelasi positif dengan motivasi belajar dan tanggung jawab peserta didik karena adanya kesinambungan dukungan lingkungan (Rosyadi, 2024). Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga memiliki posisi strategis dalam keberhasilan pendidikan meskipun proses pembelajaran formal berlangsung di lembaga pendidikan. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut karena dalam konteks pesantren keterlibatan keluarga tidak hanya berkaitan dengan pendampingan akademik, tetapi juga dengan keteladanan moral dan religius. Orang tua bukan sekadar pihak yang membantu memastikan anak menyelesaikan kewajiban belajar, melainkan menjadi figur yang memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh pesantren. Oleh karena itu, kemitraan keluarga-pesantren dalam penelitian ini memiliki karakter yang lebih integratif karena menghubungkan aspek akademik, karakter, moralitas, dan pengasuhan.

Argumen tersebut memperoleh dukungan dari penelitian Boonk et al. (2018) yang melalui tinjauan terhadap 75 penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan dengan capaian akademik, tetapi bentuk keterlibatan tersebut tidak semuanya memberikan hubungan yang sama. Ekspektasi orang tua, komunikasi mengenai sekolah, dorongan terhadap pembelajaran, dan kebiasaan membaca menjadi bentuk keterlibatan yang relatif lebih konsisten berkaitan dengan capaian pendidikan. Temuan tersebut penting untuk membaca hasil penelitian ini karena menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan lebih penting daripada sekadar keberadaan keterlibatan. Dalam konteks Wilayah Az-Zainiyah, komunikasi intensif antara wali santri dan pengurus serta dukungan orang tua terhadap sistem pengasuhan pesantren merupakan bentuk keterlibatan yang tidak berhenti pada kehadiran atau bantuan teknis, tetapi menyentuh proses pembentukan orientasi belajar dan karakter.

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh Castro et al. (2015) yang melalui meta-analisis terhadap 37 penelitian menemukan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap capaian akademik, terutama ketika keterlibatan diwujudkan melalui ekspektasi pendidikan yang tinggi, komunikasi dengan anak mengenai kegiatan sekolah, dan pembiasaan membaca. Wilder (2014) juga menunjukkan bahwa hubungan antara keterlibatan orang tua dan capaian akademik paling kuat ketika keterlibatan didefinisikan sebagai ekspektasi terhadap pencapaian pendidikan, sementara bantuan pekerjaan rumah menunjukkan hubungan yang lebih lemah. Bahkan, sintesis yang lebih luas terhadap 23 meta-analisis dan 1.177 penelitian primer menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara keseluruhan berkaitan positif dengan capaian pendidikan, tetapi keterlibatan dalam pekerjaan rumah tidak selalu menghasilkan dampak yang positif (Boonk et al., 2018). Temuan penelitian di Wilayah Az-Zainiyah memperluas argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam pendidikan pesantren, bentuk keterlibatan yang penting bukan hanya ekspektasi akademik, tetapi keselarasan keteladanan dan nilai antara orang tua dan pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan penekanan yang berbeda terhadap konsep *parental involvement*. Keterlibatan orang tua selama ini sering dipahami berdasarkan seberapa banyak orang tua membantu kegiatan akademik anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan pesantren, keterlibatan yang lebih substansial justru dapat berbentuk penyelarasan nilai dan keteladanan. Orang tua yang mendukung aturan pesantren, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan, serta menjaga komunikasi dengan pengurus menyediakan lingkungan yang konsisten bagi santri. Konsistensi tersebut dapat memperkuat legitimasi nilai yang diterima santri karena nilai yang sama tidak hanya ditemukan dalam aturan pesantren, tetapi juga dalam perilaku figur keluarga.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura. Santri belajar melalui observasi terhadap perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas dan kedekatan emosional. Orang tua merupakan figur utama dalam lingkungan keluarga, sedangkan pengurus dan pendidik merupakan figur penting dalam lingkungan pesantren. Ketika kedua kelompok figur tersebut memberikan model perilaku yang relatif konsisten, proses pembelajaran observasional menjadi lebih jelas. Santri tidak hanya menerima instruksi mengenai disiplin, tanggung jawab, atau kesopanan, tetapi melihat bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, keteladanan menjadi mekanisme penting yang menghubungkan kemitraan keluarga-pesantren dengan pembentukan perilaku santri.

Ishommuddin dan Husni (2025) menegaskan bahwa keteladanan memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter. Temuan penelitian ini memperluas gagasan tersebut dengan menunjukkan bahwa keteladanan akan semakin kuat ketika terjadi secara lintas lingkungan. Pesantren dapat memberikan keteladanan melalui pengurus, guru, dan konselor, tetapi proses tersebut dapat mengalami pelemahan ketika santri kembali ke rumah dan menemukan nilai yang bertentangan. Sebaliknya, apabila orang tua melanjutkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, santri memperoleh pengalaman pendidikan yang lebih konsisten. Dalam konteks ini, keteladanan dapat dipahami sebagai rantai pembentukan karakter yang menghubungkan rumah dan pesantren.

Temuan tersebut juga selaras dengan Putri dan Subhi (2025) yang menunjukkan bahwa ekspektasi pendidikan yang jelas dari orang tua, apabila disertai dukungan emosional, berhubungan dengan perilaku akademik anak (Putri & Subhi, 2025). Dalam penelitian ini, dukungan emosional terlihat dari keberanian santri menyampaikan keresahan akademik kepada pengurus karena mengetahui bahwa orang tua mendukung sistem pengasuhan yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa aturan tidak selalu menghasilkan kepatuhan melalui tekanan. Ketika aturan memperoleh legitimasi dari lingkungan keluarga dan disertai dukungan emosional, santri dapat memaknainya sebagai bagian dari sistem pendidikan yang dipercaya.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh Yau et al. (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua berkaitan dengan capaian akademik dan bahwa keterlibatan terhadap tujuan akademik berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan dukungan tersebut dengan capaian pendidikan. Dalam konteks Wilayah Az-Zainiyah, dukungan orang tua dapat dipahami sebagai kondisi yang membantu santri mempertahankan orientasi terhadap kegiatan belajar. Dukungan tersebut tidak harus selalu berupa pendampingan langsung karena santri tinggal di pesantren, tetapi dapat hadir melalui komunikasi, pemberian kepercayaan, penguatan motivasi, dan konsistensi nilai. Dengan demikian, jarak fisik antara orang tua dan santri tidak menghilangkan pengaruh keluarga; pengaruh tersebut berlangsung melalui pola komunikasi dan dukungan yang tetap terjaga.

Li et al. (2020) juga menunjukkan bahwa hubungan perkembangan dengan orang tua, guru, dan teman dapat memberikan pengaruh terhadap pengalaman dan keberhasilan pendidikan. Hubungan yang memberikan dukungan, perhatian, kesempatan mengambil keputusan, dan dorongan untuk melihat kemungkinan masa depan berperan dalam membentuk motivasi dan usaha siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang serupa. Ketika orang tua dan pengurus memberikan dukungan sekaligus ruang bagi santri untuk menyampaikan pendapat, santri memperoleh pengalaman sebagai individu yang dihargai dan dipercaya. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa keterlibatan aktif tidak hanya terlihat dalam kepatuhan terhadap kegiatan, tetapi juga dalam keberanian berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

Pada titik ini, konsep *psychological safety* dapat digunakan untuk memahami temuan penelitian. Keselarasan antara rumah dan pesantren menciptakan persepsi bahwa santri memiliki ruang untuk menyampaikan persoalan tanpa harus khawatir bahwa pengungkapan tersebut akan menempatkannya pada posisi yang berlawanan dengan keluarga atau pesantren. Pernyataan wali santri mengenai keberanian anak menyampaikan keresahan akademik memperlihatkan adanya ruang komunikasi yang lebih terbuka. Kondisi ini penting karena keterlibatan aktif membutuhkan rasa aman untuk bertanya, mengakui kesulitan, mengemukakan gagasan, dan bahkan melakukan kesalahan dalam proses belajar.

Dalam perspektif Gestalt, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran diri. Gestalt menempatkan pengalaman individu dalam hubungan yang dinamis dengan lingkungannya. Ketika terdapat ketidaksesuaian yang kuat antara nilai pesantren dan perilaku keluarga, santri berpotensi mengalami ketegangan karena harus beradaptasi dengan dua sistem nilai yang berbeda. Konsep *unfinished business* dapat digunakan untuk memahami pengalaman emosional yang belum terselesaikan, sementara dinamika *top-dog* dan *under-dog* menggambarkan pertentangan antara tuntutan moral dan keinginan pribadi. Namun, dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut tidak digunakan untuk menyatakan adanya diagnosis psikologis pada santri, melainkan sebagai perspektif interpretatif untuk memahami kemungkinan dinamika pengalaman ketika terdapat ketidaksinkronan lingkungan.

Ketika keteladanan dan pengasuhan antara rumah dan pesantren lebih selaras, santri memperoleh lingkungan yang lebih koheren. Kondisi tersebut dapat mendukung kesadaran terhadap pengalaman yang sedang dijalani atau *here and now*. Santri tidak harus menghabiskan energi psikologis untuk menegosiasikan perbedaan nilai antara rumah dan pesantren, tetapi dapat mengarahkannya pada aktivitas belajar, interaksi sosial, dan pengembangan diri. Dengan demikian, pendekatan Gestalt membantu memperjelas dimensi psikologis dari temuan ekologis yang diperoleh penelitian.

Jika dianalisis melalui teori ekologi Bronfenbrenner, hubungan keluarga dan pesantren dapat dipahami sebagai *mesosystem*. Keluarga dan pesantren merupakan dua *microsystem* yang berinteraksi langsung dengan kehidupan santri. Kualitas hubungan antara kedua lingkungan tersebut kemudian membentuk pengalaman perkembangan yang lebih luas. Paccaud et al. (2021) menunjukkan bahwa kualitas kolaborasi keluarga-sekolah, kepercayaan terhadap pihak sekolah, dan kualitas komunikasi berkaitan dengan pengalaman pendidikan serta kesejahteraan anak. Temuan tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena komunikasi antara wali santri dan pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi membangun kepercayaan dan kesamaan orientasi.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas konsep *mesosystem* ke dalam konteks pesantren. Rumah dan pesantren tidak hanya merupakan dua lokasi yang ditempati santri secara

bergantian, tetapi merupakan dua sistem pendidikan yang perlu membangun kesinambungan nilai. Hubungan tersebut menjadi lebih penting karena kehidupan santri di pesantren berlangsung relatif intensif. Apa yang dilakukan keluarga di rumah dapat memengaruhi bagaimana santri memaknai aturan pesantren, dan sebaliknya, pengalaman di pesantren dapat memengaruhi perilaku santri ketika kembali ke rumah.

Paccaud et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan unsur penting dalam hubungan keluarga dan sekolah. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kepercayaan tersebut dapat menjadi modal penting dalam pengasuhan pesantren. Orang tua perlu percaya bahwa sistem pengasuhan pesantren diarahkan untuk kepentingan perkembangan anak, sedangkan pengurus perlu memahami bahwa orang tua memiliki pengetahuan mengenai karakter dan kebutuhan anak yang tidak selalu tersedia bagi pengurus. Oleh karena itu, kemitraan yang efektif bukan hubungan hierarkis antara pesantren dan keluarga, melainkan hubungan kolaboratif berdasarkan pengakuan terhadap peran masing-masing.

Temuan kedua penelitian berkaitan dengan peningkatan literasi informasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri tidak hanya memperoleh informasi, tetapi mulai menunjukkan kemampuan untuk memilih dan mempertimbangkan validitas sumber. Dalam konteks pesantren, kemampuan tersebut memiliki dimensi etis melalui prinsip *tabayyun*. Destiana et al. (2025) menempatkan literasi informasi sebagai kompetensi penting abad ke-21 yang berkembang melalui lingkungan belajar kolaboratif (Destiana, Sartika, Puspitasari, & Asiyah, 2025). Penelitian ini mendukung argumentasi tersebut, tetapi menambahkan bahwa literasi informasi dalam lingkungan pesantren dapat dikembangkan melalui perpaduan antara kemampuan kognitif dan pembiasaan moral.

Rachman dan Verawati (2022) memberikan landasan mengenai pentingnya *tabayyun* dalam menghadapi informasi. Prinsip ini relevan dalam konteks perkembangan teknologi karena santri berhadapan dengan informasi yang jumlahnya besar, beragam, dan tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan literasi yang dikembangkan di pesantren tidak hanya diarahkan agar santri dapat menemukan informasi, tetapi juga agar mereka mampu melakukan verifikasi sebelum menerima atau menyebarkan informasi. Oleh karena itu, literasi informasi memiliki fungsi protektif sekaligus edukatif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan akses teknologi di pesantren tidak secara otomatis menghambat perkembangan literasi. Bahkan, ketika akses dibatasi dan disertai pendampingan, santri dapat belajar mengembangkan kemampuan seleksi informasi. Istichoroh, Hamid, dan Nihayatus (2025) menekankan pentingnya pembiasaan dalam penggunaan teknologi secara produktif. Temuan penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembatasan dapat menjadi bagian dari strategi pendidikan apabila tidak berhenti pada larangan, tetapi dilanjutkan dengan pembelajaran mengenai alasan, tujuan, dan cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Dalam konteks tersebut, keluarga memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan pembiasaan. Ketika santri pulang selama masa liburan, pola penggunaan teknologi dapat berubah. Jika orang tua tidak memiliki orientasi yang sama, kebiasaan yang telah dibangun di pesantren dapat melemah. Sebaliknya, apabila orang tua meneruskan pembiasaan untuk memilih konten, memverifikasi informasi, dan menggunakan teknologi secara produktif, terdapat kesinambungan antara dua lingkungan pendidikan. Dengan demikian, literasi informasi tidak hanya merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran formal, tetapi merupakan budaya yang dikembangkan secara bersama.

Temuan ini juga memiliki implikasi terhadap pemahaman mengenai hubungan antara keterbatasan dan kreativitas. Lingkungan dengan akses digital yang tidak sepenuhnya bebas dapat mendorong santri memanfaatkan sumber lain seperti perpustakaan, kitab, diskusi, dan bahan pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menghasilkan bentuk adaptasi kreatif karena santri belajar mengembangkan strategi memperoleh pengetahuan dari sumber yang tersedia. Dengan demikian, literasi informasi dalam penelitian ini tidak identik dengan literasi digital semata, tetapi mencakup kemampuan mencari, memilih, memeriksa, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber.

Temuan ketiga menunjukkan adanya transformasi paradigma belajar dari kecenderungan pasif menuju aktif. Dokumentasi *log book*, portofolio, catatan konseling, dan wawancara menunjukkan bahwa santri semakin berani bertanya, menyampaikan opini, berdiskusi, serta menghasilkan karya. Temuan tersebut sejalan dengan Astri, Siburian, dan Hariyadi (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik (Astri, Siburian, & Hariyadi, 2022). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya dapat dijelaskan melalui strategi pembelajaran di kelas.

Rambe et al. (2024) menekankan pentingnya kesinambungan lingkungan dalam pembentukan kemandirian. Dalam penelitian ini, disiplin dan kemandirian tidak hanya menjadi tuntutan pesantren, tetapi juga diperkuat oleh keluarga (Rambe et al., 2024). Ketika santri menerima pesan yang relatif sama mengenai tanggung jawab, pengelolaan waktu, dan kewajiban belajar, nilai tersebut berpotensi berkembang menjadi kebiasaan. Santri tidak hanya patuh karena adanya pengawasan, tetapi mulai memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya.

Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky memberikan kerangka yang relevan untuk memahami perubahan tersebut. Pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial, bukan hanya melalui transfer pengetahuan satu arah. Ketika santri diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, memberikan pendapat, dan menghasilkan karya, mereka memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Dalam konteks pesantren, proses tersebut dapat berlangsung dalam interaksi antara santri dengan guru, pengurus, konselor, teman sebaya, dan keluarga (Victoria & Eliasa, 2024).

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai pergeseran dari kepatuhan pasif menuju agensi santri. Pada pola sebelumnya, santri lebih dominan berada pada posisi sebagai penerima aturan dan pengetahuan. Dalam pola yang berkembang kemudian, santri mulai menunjukkan posisi sebagai subjek pembelajaran. Mereka berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan opini, dan mengembangkan karya. Perubahan ini merupakan temuan penting karena menunjukkan bahwa sistem pesantren yang memiliki struktur aturan kuat tidak harus menghasilkan peserta didik yang pasif. Sebaliknya, struktur tersebut dapat menjadi fondasi bagi kemandirian apabila disertai ruang dialog dan dukungan relasional.

Konsep *internal locus of control* dapat membantu menjelaskan kecenderungan tersebut. Ketika santri mulai memandang dirinya sebagai individu yang mampu mengambil keputusan dan menghasilkan karya, terdapat indikasi perkembangan rasa memiliki kendali terhadap proses belajar. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak menggunakan instrumen psikometrik untuk mengukur *internal locus of control*, konsep tersebut ditempatkan sebagai interpretasi teoretis terhadap pola perilaku, bukan sebagai variabel yang telah terbukti secara statistik. Sikap kehati-hatian tersebut penting agar interpretasi penelitian tetap konsisten dengan karakter data kualitatif.

Temuan mengenai portofolio karya juga dapat dipahami melalui perspektif *psychological well-being*. Ketika santri memperoleh ruang untuk mengekspresikan gagasan dan menghasilkan karya, mereka memperoleh pengalaman sebagai individu yang memiliki kompetensi dan nilai. Akan tetapi, sama halnya dengan *internal locus of control*, penelitian ini tidak melakukan pengukuran kuantitatif terhadap *psychological well-being*. Oleh karena itu, istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan dimensi pengalaman yang muncul dalam data, terutama keberanian, keterbukaan, dan kesempatan mengembangkan potensi.

Apabila ketiga temuan tersebut disintesis, tampak bahwa sinkronisasi rumah-pesantren memiliki posisi sebagai mekanisme penghubung. Keteladanan orang tua memberikan fondasi nilai; pengasuhan pesantren menyediakan struktur dan pendampingan; komunikasi antara keduanya menghasilkan kesinambungan; sedangkan santri menginternalisasi nilai melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Pola tersebut dapat dipahami sebagai hubungan berikut: keteladanan dan pengasuhan yang selaras membentuk konsistensi nilai; konsistensi nilai memperkuat rasa aman dan orientasi belajar; kondisi tersebut mendukung keterlibatan aktif, literasi informasi, dan kemandirian; dan keseluruhan proses berkontribusi terhadap keberlanjutan karakter santri.

Sintesis tersebut memperkuat perspektif Bronfenbrenner sekaligus memberikan pengayaan melalui pendekatan Gestalt. Bronfenbrenner menjelaskan pentingnya hubungan antarsistem lingkungan dalam perkembangan individu, sedangkan Gestalt membantu memahami bagaimana keselarasan lingkungan dapat berkaitan dengan pengalaman subjektif dan kesadaran individu. Dalam konteks penelitian ini, keduanya tidak ditempatkan sebagai teori yang berdiri sendiri, tetapi digunakan secara komplementer untuk menjelaskan fenomena pada tingkat sosial dan psikologis.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pemaknaan ulang kemitraan keluarga-pesantren sebagai mekanisme sinkronisasi nilai, bukan hanya sebagai bentuk keterlibatan administratif. Penelitian terdahulu mengenai keterlibatan orang tua umumnya menempatkan keterlibatan sebagai prediktor capaian akademik, motivasi, atau perilaku belajar. Boonk et al. (2018), Castro et al. (2015), dan Wilder (2014), misalnya, menunjukkan pentingnya bentuk keterlibatan tertentu seperti ekspektasi, komunikasi, dan dukungan terhadap pembelajaran. Penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, sinkronisasi keteladanan moral dapat menjadi dimensi penting dari keterlibatan orang tua.

Novelty penelitian juga terletak pada integrasi antara kemitraan keluarga-pesantren, literasi informasi, dan transformasi paradigma belajar. Ketiga aspek tersebut biasanya dibahas secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiganya dapat ditempatkan dalam satu ekosistem pendidikan. Ketika orang tua dan pesantren memiliki orientasi nilai yang sama, santri tidak hanya memperoleh dukungan untuk terlibat dalam pembelajaran, tetapi juga memperoleh pembiasaan untuk menyaring informasi dan mengembangkan kemandirian. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menunjukkan bahwa “keterlibatan orang tua penting”, tetapi menjelaskan mekanisme sosial-pedagogis melalui mana kemitraan tersebut bekerja dalam konteks pendidikan pesantren.

Implikasi praktis dari temuan tersebut adalah perlunya pesantren mengembangkan kemitraan keluarga secara lebih sistematis. Wahdini (2024) menekankan pentingnya penguatan kemitraan dalam pendidikan Islam sebagai respons terhadap perubahan sosial (Wahdini, 2024). Berdasarkan temuan penelitian ini, kemitraan sebaiknya tidak hanya dilakukan ketika terjadi masalah pada santri. Komunikasi perlu dilakukan secara berkala untuk mendiskusikan

perkembangan akademik, karakter, hubungan sosial, penggunaan teknologi, dan kebutuhan personal santri.

Pesantren juga dapat mengembangkan panduan pembiasaan keluarga yang membantu orang tua melanjutkan nilai yang ditanamkan di pesantren ketika santri berada di rumah. Panduan tersebut dapat mencakup disiplin waktu, penggunaan teknologi, kebiasaan membaca, komunikasi keluarga, tanggung jawab personal, dan pembiasaan verifikasi informasi. Dengan demikian, masa liburan tidak menjadi periode terputusnya proses pendidikan, tetapi menjadi kesempatan untuk memperkuat nilai yang telah dikembangkan di pesantren.

Dalam aspek literasi informasi, pesantren dapat mengembangkan program yang mengintegrasikan kemampuan teknis dengan prinsip *tabayyun*. Santri perlu dilatih untuk mengidentifikasi sumber, membandingkan informasi, memeriksa kredibilitas, dan memahami konteks informasi. Pada saat yang sama, mereka perlu memahami dimensi etis dari penggunaan informasi. Orang tua dapat dilibatkan dalam pengawasan penggunaan teknologi selama santri berada di rumah sehingga prinsip yang diterapkan pesantren tetap berlanjut.

Dalam aspek pembelajaran, penguatan kemitraan dapat diarahkan untuk mendukung pembelajaran aktif. Orang tua tidak harus mengambil alih peran pendidik, tetapi dapat menyediakan lingkungan yang mendorong rasa ingin tahu, membaca, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah. Pesantren kemudian melanjutkan pembiasaan tersebut melalui diskusi, proyek, penulisan, kegiatan literasi, dan aktivitas kolaboratif. Pola tersebut memungkinkan keluarga dan pesantren saling melengkapi tanpa menghilangkan otoritas pedagogis masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan dialog dengan teori menunjukkan bahwa kemitraan rumah-pesantren merupakan faktor penting dalam membangun kesinambungan pengalaman pendidikan santri. Keteladanan orang tua memberikan fondasi moral, pengasuhan pesantren memberikan struktur, komunikasi membangun kepercayaan, pembiasaan memperkuat internalisasi, dan pembelajaran aktif memberikan ruang bagi santri untuk berkembang sebagai subjek. Integrasi tersebut menghasilkan lingkungan yang tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga mendorong kesadaran, kemandirian, keberanian berpikir, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, modernisasi pesantren tidak harus dipahami sebagai proses meninggalkan tradisi. Modernisasi dapat berlangsung melalui penguatan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai religius dengan kompetensi abad ke-21. Nilai *tabayyun* dapat menjadi fondasi literasi informasi, keteladanan dapat menjadi dasar pendidikan karakter, disiplin dapat diarahkan menuju kemandirian, dan pengasuhan dapat dikembangkan bersamaan dengan partisipasi santri. Dalam kerangka tersebut, keluarga dan pesantren bukan dua institusi yang berjalan sendiri-sendiri, melainkan dua lingkungan pendidikan yang saling memperkuat.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan karakter santri sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara rumah dan pesantren. Kemitraan yang hanya bersifat administratif belum cukup untuk menjawab kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer. Yang dibutuhkan adalah kemitraan yang berbasis pada kesamaan nilai, keteladanan, komunikasi, kepercayaan, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Model semacam ini memungkinkan pesantren mempertahankan karakter pendidikan tradisional sekaligus merespons kebutuhan modern melalui penguatan literasi informasi, pembelajaran aktif, dan kemandirian santri. Dengan demikian, sinkronisasi keteladanan orang tua dan pengasuhan pesantren dapat diposisikan sebagai mekanisme integratif yang mendukung keterlibatan aktif, literasi informasi, transformasi paradigma belajar, dan keberlanjutan karakter santri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinkronisasi keteladanan antara rumah dan pesantren adalah kunci keberhasilan pendidikan karakter. Integrasi nilai yang konsisten terbukti mengubah santri dari pasif menjadi aktif dan resilien. Kontribusi teoretis utama dari penelitian ini terletak pada formulasi model “sinkronisasi keteladanan digital-spiritual” yang memadukan pendekatan sosiologi pendidikan Islam dengan konsep keseimbangan psikologis Gestalt. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan fokus pada kluster pesantren putri di satu wilayah geografis tertentu. Oleh karena itu, riset selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas komparasi pada pesantren putra serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods guna menguji generalisasi model ini secara lebih luas. Secara praktis, kebijakan pendidikan ke depan harus mengadopsi model kolaborasi yang menempatkan orang tua sebagai mitra moral aktif guna menjamin keberlanjutan karakter santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh partisipan penelitian di Wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid yang telah berkenan meluangkan waktu serta memberikan informasi yang relevan bagi kebutuhan penelitian. Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada keluarga atas doa, dukungan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, E. K., Siburian, J., & Hariyadi, B. (2022). The effect of project based learning model on student's critical thinking and communication skills. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8(1), 51–59. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i1.16061>
- Boonk, L., Gijssels, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, 24, 10–30. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001>
- Castro, M., Expósito-Casas, E., López-Martín, E., Lizasoain, L., Navarro-Asencio, E., & Gaviria, J. L. (2015). Parental involvement on student academic achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 14, 33–46. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.01.002>
- Destiana, E. M., Sartika, D., Puspitasari, N., & Asiyah. (2025). Management pendidikan abad 21, globalisasi, teknologi. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 130–147. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2399>
- Hastuti, S., & Irawanda, G. (2026). Kolaborasi strategi orang tua dan sekolah dalam pembinaan karakter siswa di era modern. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 11–29. <https://doi.org/10.52208/embrio.v11i1.1781>
- Hilalludin, N. (2026). Sistem dan metode pengasuhan pondok pesantren dalam pendidikan Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 5(1), 384–395.

- <https://doi.org/10.59944/amorti.v5i1.401>
- Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif: Strategi dan implementasi. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1688–1696. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4011>
- Husnulloil, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Ishomuddin, & Husni, M. (2025). Peran pengurus dan ustadz sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 336–347. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.808>
- Istichoroh, L., Hamid, A. M., & Nihayatus, H. I. (2025). Strategies of Islamic religious education teachers in instilling moral values in the digital era: A study at Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah Taman Laren, Lamongan Regency. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 16(1), 81–90. <https://doi.org/10.58836/jpma.v16i1.24257>
- Maharatu, A. P., & Marzuki. (2026). Sinergi tripusat pendidikan sebagai strategi penguatan karakter ketaatan dan kewarganegaraan di era disrupsi digital. *Journal of Moral and Civic Education*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.24036/88514121012026934>
- Muhayar, A. R., & Romelah. (2025). Representasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengembangkan kualitas sekolah melalui supervisi pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 605–630. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i3.21794>
- Paccaud, A., Keller, R., Luder, R., Pastore, G., & Kunz, A. (2021). Satisfaction with the collaboration between families and schools – The parent’s view. *Frontiers in Education*, 6, 646878. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.646878>
- Putri, A. M., & Subhi, M. R. (2025). Literatur review: Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademik anak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(2), 255–281. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6527>
- Rachman, A., & Vrawati, I. (2022). The importance of parental support in strengthening habit-based literacy for elementary school students. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 67–76. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.3181>
- Rambe, A. A., Dwietama, R. A., Rahardja, M. N. A., Firdaus, E., Rahman, R., & Suresman, E. (2024). Implementation of character education in the 2013 curriculum. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 238–249. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).16354](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16354)
- Rosyadi, R. (2024). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 3(5), 377–386. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/396>
- Sari, S. F. J., & Fidyatin, I. N. (2025). Pendekatan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal pesantren. *Nusantara of Research*, 12(1), 47–60. <https://doi.org/10.29407/nor.v12i1.25677>
- Sethi, J., & Scales, P. C. (2020). Developmental relationships and school success: How teachers, parents, and friends affect educational outcomes and what actions students say matter most. *Contemporary Educational Psychology*, 63, 101904. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101904>

- Setyowati, R. (2024). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar untuk mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.54180/jsped.v2i1.505>
- Syam, F., Nova, M. A., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi pendidik dan orang tua: Kunci sukses membangun karakter peserta didik. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 4(2), 58–67. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v4i2.374>
- Tsabitah, A., Kur'ani, N., & Ramadhan, R. (2024). Resiliensi siswa: Bagaimana peran orang tua membentuk ketahanan anak. *Jurnal Psikodidaktika*, 9(2), 589–596. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v9i2.4843>
- Victoria, C. G., & Eliasa, E. I. (2024). Memahami peran masyarakat sekolah sebagai kunci perkembangan pendidikan karakter siswa: Kajian teori ekologi Urie Bronfenbrenner. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 4627–4638. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16931>
- Wahdini, S. (2024). Peran orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di era digital. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 89–94. <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.15>
- Wilder, S. (2014). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. *Educational Review*, 66(3), 377–397. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780009>
- Yau, P. S., Cho, Y., Shane, J., Kay, J., & Heckhausen, J. (2022). Parenting and adolescents' academic achievement: The mediating role of goal engagement and disengagement. *Journal of Child and Family Studies*, 31, 897–909. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02007-0>